

DAMPAK PERILAKU MENGUMBAR AIB PASANGAN DI MEDIA SOSIAL

Fitria Nurlaila¹, Yani Achdiani², Gina Indah Permata Nastia³

^{1, 2, 3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia

fitrianurlaila2006@student.upi.edu, yaniaachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstract

The development of social media allows people to express themselves and share various aspects of their lives, including personal issues. However, this convenience is often misused to expose a partner's personal problems on social media. This behavior is usually triggered by uncontrolled emotions, poor communication, and a lack of awareness of privacy. This study aims to analyze the psychological, social, and moral impacts of this behavior and identify preventive measures. This study used a descriptive qualitative method through a literature review based on various academic sources. The results show that this behavior can cause stress, embarrassment, loss of trust, and even lead to marital conflict. Socially, it can damage the family's image and reputation, while morally, it reflects a violation of ethical values and the responsibility to maintain family confidentiality. Prevention can be achieved through open communication, mutual trust, and wise use of social media. Maintaining privacy and digital ethics are crucial for maintaining family harmony in the modern era.

Keyword: Social Media, Exposing Partner's Disgrace, Privacy

Abstrak

Perkembangan media sosial memudahkan masyarakat untuk mengekspresikan diri dan berbagi berbagai hal, termasuk hal pribadi. Namun, kemudahan ini sering disalahgunakan untuk mengumbar aib pasangan di media sosial. Perilaku tersebut dipengaruhi karena emosi yang tidak terkendali, kurangnya komunikasi, dan rendahnya kesadaran menjaga privasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis, sosial, dan moral dari tindakan tersebut serta mencari upaya pencegahannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini dapat menimbulkan stres, rasa malu, hilangnya kepercayaan, bahkan berujung pada perpecahan rumah tangga. Secara sosial, tindakan ini dapat merusak citra dan kehormatan keluarga, sedangkan secara moral mencerminkan pelanggaran terhadap nilai etika dan tanggung jawab dalam menjaga rahasia keluarga. Pencegahan dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka, saling percaya, dan penggunaan media sosial yang bijak.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Menjaga privasi dan etika digital menjadi langkah penting untuk mempertahankan keharmonisan keluarga di era modern.

Kata kunci: Media Sosial, Mengumbar Aib Pasangan, Privasi

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Berbagai platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan Twitter kini memudahkan siapa pun untuk berbagi cerita, foto, maupun pendapat kepada khalayak luas (Putri, 2022). Media sosial memang memberikan banyak manfaat, seperti memperluas jaringan dan mempermudah pertukaran informasi. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, media sosial juga dapat menimbulkan berbagai persoalan. Salah satu yang cukup sering terjadi adalah kebiasaan sebagian orang mengungkapkan masalah pribadi atau rumah tangga di media sosial.

Perilaku ini biasanya melibatkan pembagian cerita yang bersifat sensitif, seperti rahasia keluarga atau konflik dalam hubungan suami istri, ke ruang publik (Sari & Rahman, 2021). Misalnya, ketika terjadi perselingkuhan, banyak orang yang memilih memviralkan hal tersebut, karena dapat memberikan sanksi sosial pada pasangan dan media sosial menjadi tempat untuk meluapkan emosi. Sedangkan dampak negatif dari hal tersebut lebih banyak dan berkepanjangan. Unsur pencemaran nama baik, pornografi, dan karir serta reputasi menjadi konflik antar pasangan. Akibatnya, masalah yang seharusnya diselesaikan secara pribadi justru menjadi konsumsi publik dan menimbulkan berbagai komentar yang dapat memperburuk keadaan.

Pratama (2023) menyatakan bahwa membicarakan masalah keluarga di media sosial dapat membuat orang merasa malu, menurunkan kepercayaan, dan merusak hubungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayat (2020), yaitu media sosial kini menjadi ruang yang sangat terbuka, di mana informasi pribadi seseorang dapat dengan mudah terungkap jika tidak berhati-hati dalam menggunakannya.

Ketika orang-orang membagikan hal pribadi di media sosial, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum mengetahui perbedaan antara hal-hal yang bersifat privasi dan publik. Studi juga menunjukkan bahwa perilaku ini dapat memicu konflik, membuat orang merasa kurang percaya diri, dan menyebabkan stres bagi diri mereka sendiri maupun pasangannya (Nuraini & Saputra, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk lebih berhati-hati dan cerdas dalam menggunakan media sosial, agar tidak menimbulkan masalah baru, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kebahagiaan keluarga mereka.

2. Tinjauan Pustaka

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial menjadi ruang publik yang memungkinkan individu berbagi informasi secara cepat dan luas. Putri (2022) menjelaskan bahwa media sosial memperluas interaksi sosial dan mempermudah pertukaran informasi, tetapi kemudahan tersebut juga berpotensi menimbulkan penyalahgunaan terkait privasi. Nasrullah (2021) menambahkan bahwa batas antara ranah personal dan publik semakin kabur, sehingga informasi sensitif lebih mudah terekspos ke khalayak.

Fenomena mengumbar aib pasangan di media sosial merupakan salah satu dampak dari pola komunikasi digital yang tidak terkontrol. Menurut Sari dan Rahman (2021), tindakan ini umumnya dipicu oleh emosi yang tidak stabil, keinginan mencari pembenaran di ruang publik, serta rendahnya kesadaran etika komunikasi. Hidayat (2020) juga menyoroti bahwa kurangnya

pemahaman mengenai privasi membuat seseorang cenderung membagikan hal-hal pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Selain itu, budaya viral dan kecenderungan mencari perhatian melalui media sosial turut memperkuat fenomena ini (Anantya & Abdullah, 2024).

Dari segi psikologis, perilaku membuka aib pasangan memberikan dampak emosional yang signifikan bagi kedua belah pihak. Nuraini dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa korban dapat mengalami stres, rasa malu, hilangnya kepercayaan, serta tekanan emosional lain. Penelitian Maslahah (2021) juga mengungkap bahwa penyebaran persoalan rumah tangga ke ruang publik berpotensi merusak harga diri dan menciptakan ketidakamanan dalam hubungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2012) yang menegaskan bahwa privasi merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis; pelanggaran privasi dapat menimbulkan tekanan emosional jangka panjang.

Dari sisi sosial, perilaku ini dapat merusak reputasi keluarga dan memicu tekanan dari lingkungan sekitar. Kusumah (2023) menyatakan bahwa komentar negatif dari masyarakat dan penyebaran gosip dapat memperburuk konflik rumah tangga. Bahkan, dalam beberapa kasus, konflik yang diekspos ke media sosial turut memengaruhi proses hukum seperti meningkatnya gugatan perceraian (Sani et al., 2023).

Secara moral dan etika, tindakan mengumbar aib pasangan bertentangan dengan nilai-nilai keluarga dan prinsip menjaga martabat pasangan. Sari dan Rahman (2021) menekankan bahwa menjaga rahasia rumah tangga merupakan kewajiban moral dalam perspektif etika komunikasi Islam. Hal tersebut diperkuat oleh kajian Nurushshobah et al. (2023), yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an melarang membuka aib orang lain karena dapat merendahkan martabat dan mengganggu keharmonisan keluarga. Perspektif hukum Islam juga memandang tindakan tersebut sebagai pelanggaran etika rumah tangga (Muhammad, 2020; Aras et al., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya upaya pencegahan perilaku mengumbar aib pasangan. Komunikasi terbuka, jujur, dan asertif menjadi strategi utama dalam mencegah konflik (Siregar, 2024). Selain itu, literasi digital diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai batasan privasi dan etika bermedia sosial (Sutrisno, 2020). Pengendalian emosi, kedewasaan dalam menghadapi konflik, serta pemahaman nilai moral dan agama juga merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku tersebut (Rohmah, 2022).

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa perilaku mengumbar aib pasangan di media sosial merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, moral, dan komunikasi. Rendahnya kesadaran privasi dan etika digital, ditambah dengan karakter media sosial yang sangat terbuka, menjadi faktor yang memperkuat fenomena ini. Oleh karena itu, pendidikan emosional, penguatan komunikasi interpersonal, dan literasi digital menjadi langkah penting dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan.

3. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif melalui teknik studi pustaka. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada relevansi topik dengan perilaku manusia dan fenomena sosial di zaman digital, yang paling tepat jika dianalisis dengan memahami teori serta temuan dari penelitian sebelumnya. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dan artikel akademik yang membahas masalah komunikasi digital, perilaku mengungkapkan aib, interaksi antarpribadi,

serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Sebanyak 20 jurnal ilmiah digunakan sebagai dasar analisis utama untuk mendukung temuan kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pembacaan, dan pencatatan literatur yang relevan dengan fokus penelitian ini. Setiap sumber kemudian dikelompokkan menurut tema, seperti faktor penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan terhadap perilaku mengungkapkan aib pasangan di platform media sosial.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membagikan informasi pribadi pasangan secara daring berarti seseorang kesulitan mengendalikan perasaannya dan tidak memahami betapa pentingnya privasi dalam pernikahan. Banyak orang menggunakan media sosial untuk melampiaskan amarah, menunjukkan ketidakbahagiaan, atau mencari perhatian ketika mereka mengalami masalah dalam pernikahan. Namun, hal ini justru memperburuk keadaan dengan menjadikan masalah pribadi menjadi konsumsi publik.

Dampak psikologis dari tindakan semacam ini berdampak besar bagi kedua belah pihak. Orang yang informasi pribadinya dibagikan sering kali merasa terluka secara emosional, stres, malu, dan takut akan apa yang mungkin dipikirkan orang lain. Di sisi lain, orang yang membagikan informasi tersebut mungkin merasa menyesal, bersalah, dan rendah diri ketika menyadari dampak dari tindakannya. Situasi ini dapat menyebabkan hubungan mereka merenggang secara emosional dan kehilangan kepercayaan dalam pernikahan mereka, yang pada akhirnya merusak kebahagiaan keluarga secara keseluruhan hingga bisa berujung pada perceraian.

Dampak sosial yang dirasakan dari perilaku mengumbar aib pasangan di media sosial dapat merusak citra keluarga dan cara orang lain memandang mereka. Menyebarkan informasi yang bersifat pribadi kemungkinan besar akan menimbulkan reaksi dan penilaian yang berbeda dari masyarakat, yang dapat menimbulkan rasa malu dan tekanan sosial bagi keluarga.

Selain itu, dari sudut pandang moral, tindakan ini dianggap melanggar aturan perilaku yang tepat, prinsip moral, dan tanggung jawab untuk melindungi kehormatan pasangan. Membicarakan masalah pernikahan secara terbuka menunjukkan kurangnya kedewasaan dan kendali. Baik ajaran moral maupun agama mengatakan bahwa menjaga privasi keluarga dan menghormati martabat satu sama lain adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap orang.

Upaya atau strategi menghentikan perilaku ini sangat penting bagi pasangan untuk berbicara secara jujur dan saling percaya dengan membangun komunikasi yang sehat. Dalam hubungan rumah tangga, komunikasi berperan penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang dapat memicu tindakan negatif. Pasangan perlu membiasakan diri untuk berbicara dari hati ke hati ketika menghadapi masalah, bukan menumpukannya di media sosial.

Menurut Siregar (2024), komunikasi yang jujur dan terbuka dapat menjadi kunci keharmonisan dalam hubungan. Dengan komunikasi yang baik, pasangan bisa memahami perasaan satu sama lain dan menyelesaikan persoalan tanpa perlu melibatkan pihak luar. Ia menegaskan bahwa, "Kunci dari hubungan yang harmonis adalah komunikasi yang jujur dan terbuka. Dengan komunikasi yang baik, pasangan dapat menghindari kesalahpahaman yang bisa memicu tindakan membuka aib keluarga."

5. Simpulan

Perkembangan teknologi dan informasi dalam media sosial, memudahkan semua orang untuk terhubung dan berbagi banyak hal. Walaupun memiliki sisi positif, media sosial juga bisa dipakai

untuk hal yang negatif, contohnya saat seseorang mengumbar aib pasangannya. Ini sering terjadi saat seseorang tidak bisa menahan emosi, tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan pasangannya, dan tidak sadar pentingnya menjaga rahasia dalam pernikahan. Media sosial membuat orang bereaksi cepat tanpa memikirkan dampaknya bagi diri sendiri atau pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa menyebarkan informasi pribadi tentang pasangan di media sosial dapat menimbulkan akibat yang besar. Secara emosional, tindakan ini bisa menyebabkan stres, sedih, malu, dan hilangnya kepercayaan pada pasangan, bahkan mungkin menimbulkan dampak emosional yang berat yang bisa merusak pernikahan. Secara sosial, hal ini bisa merusak nama baik keluarga. Rahasia yang seharusnya disimpan rapat menjadi diketahui banyak orang kemudian menimbulkan gossip.

Dari sudut pandang moral, tindakan ini jelas melanggar aturan, nilai agama, dan janji yang dibuat pasangan untuk saling menghormati dan menjaga privasi. Dari segi spiritual, hal ini tidak benar dan bertentangan dengan prinsip untuk tidak membuka aib orang lain. Kejadian ini juga menunjukkan perubahan cara berkomunikasi di era digital sekarang, di mana batasan antara urusan pribadi dan umum semakin tidak jelas. Banyak orang memakai media sosial untuk mencari perhatian, merasa penting, atau mencari dukungan, kadang-kadang tanpa sadar bahwa itu bisa memperburuk keadaan bagi orang lain.

Ada beberapa cara untuk menghindari masalah seperti ini. Pertama, pasangan harus saling berbicara jujur dan terbuka, supaya mereka bisa membahas masalah bersama tanpa melibatkan orang lain. Kedua, membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara mereka harus menjadi yang utama supaya pernikahan bisa semakin kuat berdasarkan kejujuran dan tanggung jawab. Ketiga, mereka perlu lebih memahami tentang teknologi dan cara menggunakan dengan baik agar menyadari batasan di dunia maya dan akibat dari menyebarkan informasi tersebut. Selain itu, peran keluarga, pendidikan, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengajarkan orang tentang moral dan prinsip agama yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan keluarga.

Perilaku mengumbar aib pasangan di media sosial selain menjadi masalah pribadi, hal ini berdampak pada masyarakat yang memengaruhi aturan moral dan prinsip keluarga di era digital. Kesadaran akan pentingnya menjaga privasi, mengendalikan emosi, dan memakai media sosial dengan bijak sangat penting untuk mencapai keharmonisan, saling menghormati, dan harga diri dalam keluarga. Dengan memakai media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, platform ini bisa berubah dari sumber masalah menjadi alat untuk memperkuat hubungan dan menyebarkan nilai-nilai baik di masyarakat.

Daftar Referensi

Amalia, R. R. (2023). Etika komunikasi dalam mengungkap aib di media sosial: Dampak dan solusi. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 101–112.

Anantya, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di era digital: Kasus perselingkuhan menjadi tren di media sosial dan dampaknya. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2), 100–107.

- Aras, N., Ahmad, Z. F., & Zulfikar, A. N. (2023). Memviralkan kasus perselingkuhan dalam rumah tangga di media sosial TikTok dalam perspektif hukum Islam. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 292–301.
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). Persepsi mahasiswa Gen-Z terhadap konten standar TikTok “Marriage Is Scary” (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember angkatan 24). *Triwikrama*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The science of literature reviews: Searching, identifying, selecting, and synthesising. *Publications*, 11(1), 2.
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). Fenomena cancel culture sebagai kontrol sosial pada kasus KDRT Rizky Billar terhadap Lesti Kejora. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 6(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–42.
- Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hamama, S., & Ngatikoh, N. (2022). Hukum curhat di media sosial perspektif etika berumah tangga dalam Islam. *Jurnal As-Syariah*.
- Hasanah, N. (2021). Dukungan sosial virtual dalam interaksi media digital: Studi perilaku pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 4(1), 55–67.
- Hidayat, R. (2020). Privasi dan etika komunikasi di era media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 7(1), 45–58.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Khoirun Nisa. (2025). Fenomena “Marriage is Scary” bagi Gen Z dalam konten Dilan Janiar di TikTok. *Jurnal Komunikasi*, 3(7).
- Kusumah, A. P. P. (2023). Pengaruh pemberitaan media massa dan opini publik terhadap berita viral (kekerasan dalam rumah tangga). *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 8(3), 153–158.
- Maulita, A. N., Setiawan, N. A., & Fitriani, A. (2025). Ketidakpercayaan istri terhadap suami akibat berita perselingkuhan di media sosial. *Wacana Psikokultural*, 2(2), 1–11.
- Maslahah, S. (2021). Dampak psikologis pengungkapan aib dalam hubungan rumah tangga di media sosial. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 4(2), 78–90.
- Muhammad, R. S. H. (2020). Penggambaran konflik rumah tangga di media sosial perspektif hukum Islam. *Komparatif: Jurnal Kebijakan Hukum Pidana dan Hukum Islam*, 4(2), 109–126.
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Nofia Hanifa. (2025). Fenomena umbar aib perselingkuhan di media sosial perspektif hukum Islam. *Musyarakah: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*.

Novita, D., Sar'an, M., Ridwansah, A. A., Suharyono, & Ardiansyah, H. (2025). Family conflict disclosure on social media in Islamic law: Islah as a reconciliation mechanism. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 443–458.

Nur, H., Lananda, A., Simbolon, C. C., Rahmah, M. A., Baidhowi, N. R., Januwati, P., & Tri Cahya, M. A. (2025). Dampak fenomena “No Viral, No Justice” terhadap penegakan hukum kasus KDRT di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Publicum*, 6(1), 49–68.

Nuraini, D., & Saputra, I. (2022). Dampak perilaku mengumbar aib pasangan terhadap keharmonisan rumah tangga di media sosial. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 5(3), 211–223.

Nurfath, M. F., & Usman, M. (2025). Pencegahan fenomena memviralkan kasus perselingkuhan rumah tangga di media sosial dalam perspektif hukum Islam. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 9(1), 88–98.

Nurusshobah, N., Said, M., & Asiah, S. (2023). Pengumbaran aib di media sosial: Perspektif Qur'an—Kajian double movement Fazlur Rahman. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 4(1), 16–32.

Pratama, Y. (2023). Media sosial dan krisis kepercayaan dalam hubungan rumah tangga modern. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(1), 33–42.

Putri, N. A. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(4), 512–520.

Rohmah, S. N. (2022). Fenomena curhat di media sosial sebagai bentuk pelepasan emosi dan pencarian dukungan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 89–99.

Sadat, M. (2022). Dampak perilaku mengumbar aib pasangan terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 4(3), 88–97.

Sani, I. A., Pulungan, S., & Nurcahaya, N. (2023). Analisis putusnya perkawinan akibat pertengkarannya karena media sosial di Pengadilan Agama Kota Kisaran. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 472–486.

Sara, Y., & Astoni, P. Y. (2025). Peran media sosial dalam penyebaran informasi dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) guna penegakan hukum tindak pidana KDRT pada era digital. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7).

Sari, M., & Rahman, A. (2021). Fenomena mengumbar aib pasangan di media sosial: Tinjauan etika komunikasi Islam. *Jurnal Al-Usrah: Studi Keluarga Islam*, 8(2), 89–101.

Sonhaji, M. A., & Sanusi, A. (2025). Dampak media sosial terhadap keharmonisan perkawinan di era digital. *Jurnal Hukum Ekonomi*, 9(1), 45–59.

Sutrisno, B. (2020). Etika komunikasi digital dan batas privasi di media sosial. *Jurnal Etika dan Teknologi*, 2(1), 45–58.

Syam, S. (2023). Pemicu media sosial dan pengaruhnya akibat perselingkuhan: Fenomena dalam kehidupan keluarga. *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah*, 11(1).

Syalwatyarsa, K., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di era digital: Menganalisis faktor dan dampak tren cheating dalam perspektif demografi sosial. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 39–48.